



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 6 (1), 2021, 39-53

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v6i1.310>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN INTERAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBAHASA ARAB SISWA

Prabowo Adi Widayat, Bermawy Munthe, Tulus Musthofa
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Corresponding E-mail : tulus.musthofa@uin-suka.ac.id

Abstract

Arabic learning at Madrasah Aliyah specifically aims to equip students with Arabic language competencies to be able to participate in global communication. Therefore, a learning model and its supporting components are needed that can encourage the achievement of these competencies for each student after participating in Arabic language learning. The scope of this research includes: (a) the application of interactional intelligence-based learning models for students of class XI Religious Sciences at MAN 1 Bandar Lampung in the even semester of the 2017/2018 academic year, (b) the effectiveness of the learning model in improving students' Arabic competence. This study uses a true experimental design by focusing on pretest-posttest control group design activities for the experimental class (given treatment) and control (not given treatment). The result shows that the application of the interactional intelligence-based learning model is convenient and has a significant influence in improving students' Arabic competence.

Keywords: *interactional intelligence, learning model, Arabic language competence*

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah secara khusus bertujuan untuk membekali siswa kompetensi berbahasa Arab agar mampu berpartisipasi dalam komunikasi global. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran dan komponen pendukungnya yang dapat mendorong tercapainya kompetensi tersebut bagi setiap siswa setelah mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Ruang lingkup penelitian ini meliputi: (a) penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional bagi siswa kelas XI Ilmu-ilmu Keagamaan MAN 1 Bandar Lampung pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, (b) efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Arab siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan *true experimental design* dengan memfokuskan pada proses kegiatan *pretest-posttest control group design* bagi kelas eksperimen (diberikan *treatment*) dan kontrol (tidak diberikan *treatment*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional sangat efektif dan memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Arab siswa.

Kata Kunci: kecerdasan interaktif, model pembelajaran, kompetensi berbahasa Arab

Pendahuluan

Indikasi keberhasilan siswa dalam sebuah pembelajaran dapat dilihat pada pencapaian kompetensi atau keterampilan yang telah ditentukan dan diajarkan. Kompetensi tersebut memuat standarisasi materi pembelajaran yang tujuannya untuk meningkatkan aspek tertentu yang telah ditetapkan seperti perubahan perilaku dan kecakapan dalam memahami, menelaah, serta mempraktikkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Saptono Yohanes Joko, 2016: 190–191). Oleh karena itu, kompetensi harus memuat aspek pengetahuan yang dipelajari dan kecakapan merefleksikannya secara berkesinambungan. Selain itu juga, pembelajaran di abad 21 harus menekankan empat kompetensi penting yang dikenal dengan 4C yaitu *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity*.

Pada aspek *assesment* keempat kompetensi tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa proses penilaian yaitu: *pertama*, praktik mengomunikasikan pengetahuan yang telah dipelajari, dipahami, dan ditelaah secara konstruktif dalam sistem kognisi siswa melalui diskusi ilmiah yang dinamis. *Kedua*, keaktifan siswa dengan siswa lainnya yang diwujudkan dalam komunikasi interaktif dan kolaboratif melalui kelompok belajar dan dialog berbahasa (Arab) dengan mengacu pada tata bahasa fungsional. *Ketiga*, kemampuan merefleksikan ilmu pengetahuan yang diindikasikan dari penyelesaian tugas-tugas belajar secara mandiri maupun berkelompok. *Keempat*, keterampilan mengaplikasikan *digital literacy* melalui media sosial secara baik dan benar dengan tujuan membangun jejaring sosial yang sehat (Zubaidah, 2016: 3).

Kompetensi berbahasa Arab bagi siswa Madrasah Aliyah merupakan bagian penting dari sebuah keberhasilan belajar. Kompetensi yang dimaksudkan tersebut tentunya didasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 yaitu kemampuan mengaplikasikan empat keterampilan berbahasa seperti *mahārah al-istimā'*, *al-kalām*, *al-qirā'ah*, dan *al-kitābah* secara aktif reseptif dan produktif. Aktif reseptif merupakan proses menerima dan menyimak pembicaraan orang lain atau mitra bicara untuk kemudian dipahami dan ditelaah maksud pembicaraan tersebut. Selain itu juga, proses aktif reseptif diwujudkan dalam proses memahami dan menelaah isi bacaan dari sebuah teks yang disuguhkan. Adapun aktif produktif adalah proses memfungsikan bahasa dalam konteks komunikasi tutur maupun tulisan dalam berbagai konteks yang menyertai.

Keputusan Menteri Agama RI tersebut juga senada dengan pendapat Tha'aimah, bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing adalah untuk mewujudkan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab sebagaimana orang Arab mengomunikasikannya dalam keseharian, mewujudkan keterampilan berbahasa Arab yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, kemampuan memahami aspek fonetik, leksikon, dan struktur bahasa yang dijabarkan dalam komunikasi lisan maupun tulisan, serta mengetahui dan memahami dengan baik dan benar sosial budaya, dan keagamaan masyarakat Arab (Ismail, 2013:287). Maka, untuk menunjang kompetensi berbahasa Arab, para siswa juga harus diajarkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang memadukan aspek dasar teoritis dan fungsional bahasa untuk menunjang komunikasi mereka dengan bahasa Arab.

Optimalisasi kompetensi berbahasa Arab yang diwujudkan dalam empat *mahārah* yaitu *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah* tentunya harus diwujudkan dalam pembelajaran interaktif sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah yang menyatakan bahwa pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang untuk mengembangkan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Problematika dalam mewujudkan kompetensi berbahasa Arab bagi siswa MAN 1 Bandar Lampung adalah ketiadaan prinsip interaksi komunikatif dalam pembelajaran di kelas dan lingkungan berbahasa Arab sebagai wadah pengembangan dan peningkatan kompetensi berbahasa

bagi setiap siswa yang tentunya didukung dengan peran guru bahasa Arab yang profesional dan kompeten. Selain itu juga, penerapan model, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran bahasa Arab yang sepenuhnya belum mengarahkan siswa untuk interaktif dan komunikatif dengan bahasa Arab serta pembelajaran masih mengedepankan *teacher centered*. Hal ini didasarkan pada hasil penyebaran angket pada tanggal 12 – 13 Januari 2018 kepada siswa kelas X MIA, XI Bahasa, dan Ilmu Keagamaan yang menunjukkan bahwa 73% siswa menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang mereka ikuti sepenuhnya belum memberikan dampak yang baik bagi peningkatan kompetensi berbahasa Arab meskipun 54,5% siswa menyatakan guru bahasa Arab sering kali menerapkan metode dan strategi pembelajaran.

Problematika ini tentunya harus ditanggulangi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional yang didasarkan pada teori konstruktivisme sosial Lev S. Vygotsky. Teori belajar yang mendorong pemerolehan dan pengelolaan pengetahuan melalui mekanisme berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dalam konteks sosiokultural. Oleh karena itu, muara pengetahuan bukanlah berada di tangan guru beserta bahan ajar yang disampaikannya, melainkan membaaur bersama keaktifan siswa dengan kelompoknya untuk meramu dan mengelola pemahaman pengetahuan menjadi informasi baru yang bermanfaat (Lokita & Utami, 2016: 5). Teori Vygotsky tersebut dijabarkan ke dalam tiga komponen penting yaitu zona perkembangan proksimal (*zone proximal development*), *scaffolding*, dan pembicaraan pribadi (*private speech*).

Peneliti menyuguhkan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional sebagai model prosedural yaitu model deskriptif yang didalamnya memuat penjelasan mengenai rangkaian pembelajaran yang harus dilaksanakan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati (Setyosari, 2016:284). Penjelasan mengenai model prosedural tersebut senada dengan definisi model pembelajaran yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 mengenai pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada pasal 2 ayat 5 yang menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya.

Artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional dan hasil penerapannya bagi siswa kelas XI Ilmu-Ilmu Keagamaan (IIK) melalui penelitian eksperimen yang melibatkan para siswa dari dua kelas yaitu XI IIK 1 dengan siswa yang tinggal di asrama berjumlah 33 siswa dan IIK2 dengan siswa reguler berjumlah 48 orang.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan *true experimental design*, yaitu peneliti langsung mengawasi dan mengendalikan semua yang mempengaruhi proses eksperimen dari variabel luar. Wujud dari *true experimental design* adalah dengan menyuguhkan proses *pretest-posttest control group design* yang menghendaki adanya pemilihan kelompok secara *random* yakni yang diberikan *treatment* dan tidak diberikan *treatment*. Kedua kelompok tersebut diberikan *pretest* dan *posttests* untuk mengetahui secara seksama hasil perbedaan signifikan yang didapat dari kegiatan eksperimen tersebut (Sugiyono, 2013: 504).

Sumber data penelitian adalah siswa kelas XI IIK 1 dan 2 MAN 1 Bandar Lampung pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Selain itu juga, terdapat data penelitian lainnya yang bersumber dari aktivitas siswa dalam pembelajaran, proses penerapan model pembelajaran, aktivitas siswa saat mengikuti kegiatan *pretest* dan *posttest*, dan respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran.

Analisis hasil penelitian eksperimen menggunakan uji beda (Uji t) antara kelas eksperimen dan kontrol dengan membandingkan *gain score* antar kelompok dalam eksperimen tersebut. *Gain score* yang dimaksudkan dalam hal ini adalah skor tes yang diperoleh setiap individu dalam

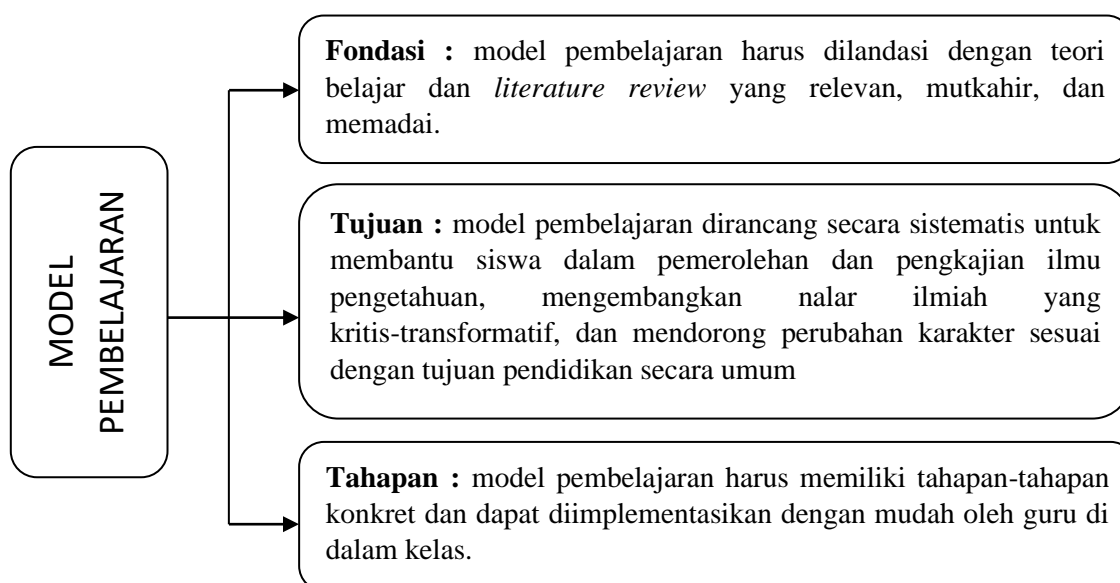
kelompok sebagai bentuk hasil pengukuran dua aspek yang diujikan (*pretest* dan *posttest*) terhadap kompetensi, keterampilan, dan pemahaman terhadap konsep yang telah dipelajari (Salkind, 2010: 519). Analisis tersebut bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional bagi siswa kelas XI (IIK 1 dan IIK 2) dengan dilandaskan pada hipotesis;

- a. H_a : terdapat pengaruh signifikan dari kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional
- b. H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan antara kelas yang menerapkan menerapkan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional dan yang menerapkan model pembelajaran konvensional

Pengambilan keputusan terhadap uji hipotesis tersebut didasarkan pada jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kemudian, jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Deskripsi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Interaksional (MP-BKI)

Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dibanding dengan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada pasal 2 ayat 5 adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan, logis, pengaturan, dan budaya. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dirancang dan disusun tentunya harus didasarkan pada teori-teori belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, model pembelajaran juga harus mengandung tiga ciri penting sebagaimana dijelaskan dalam bagan berikut ini (Eggen & Kauchak, 2016: 7–6).



Bagan 1
Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang didesain dan diimplementasikan harus memiliki karakteristik yang menyertainya yaitu; *Pertama*, rasional teoritis dan logis yang mengharuskan model pembelajaran berpijak pada *literature review*, teori belajar yang relevan, dan tujuan pembelajaran yang disepakati. *Kedua*, kejelasan mengenai pencapaian pembelajaran yang diuraikan dalam wujud standar inti dan kompetensi dasar yang kemudian terjabarkan secara sistematis dalam indikator pembelajaran. *Ketiga*, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru

berdasarkan aturan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah atau madrasah. *Keempat*, pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, representatif, dan akomodatif terhadap situasi. *Kelima*, memiliki ukuran keberhasilan berwujud kompetensi yang harus diraih oleh setiap siswa melalui proses *assesment* (Darmadi, 2017:43).

Implementasi model pembelajaran juga harus mengandung beberapa unsur penting yaitu; *Pertama*, fokus terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan disepakati. Tujuan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional adalah penguatan kompetensi interaksi komunikatif, kerja sama kelompok, mengonstruksi pengetahuan secara deskriptif analitis, dan kemampuan merefleksikan pengetahuan yang dipelajari dalam konteks komunikasi global yang diwujudkan dalam kemampuan memfungsikan pengetahuan secara aplikatif dan terarah (Lufri et al., 2020: 73).

Kedua, adanya *syntax* yaitu tata urutan pelaksanaan pembelajaran yang merepresentasikan maksud dan tujuan dari model pembelajaran. Setiap *syntax* yang dijelaskan mengandung beberapa penjelasan aktivitas yang harus dijalankan oleh setiap siswa dan dideskripsikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP tentunya harus berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 yang terdiri dari standar isi yang telah ditentukan kemudian diturunkan ke dalam kompetensi dasar dan indikator, kemudian merancang proses pembelajaran yang didalamnya dijelaskan mengenai metodologi pembelajaran, kemudian sumber belajar dan media pembelajaran, dan perangkat penilaian. Adapun *syntax* model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional terdiri dari empat tahapan yaitu sebagai berikut;

- a) Motivasi dan organisasi kelompok yaitu kegiatan memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas belajar, mengatur suasana kelas secara kondusif, dan membuat kelompok-kelompok belajar. Guru dapat mengoptimalkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik kepada setiap siswa melalui dorongan dan nasehat sekaligus *reward* bagi mereka yang berprestasi. Motivasi intrinsik yang dimaksudkan dalam hal ini adalah membangun motivasi belajar yang baik dari diri siswa yang diwujudkan dalam kesungguhannya dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dimunculkan melalui suasana lingkungan belajar yang kondusif dan representatif terhadap materi pembelajaran yang disampaikan serta penghargaan yang baik kepada siswa-siswa yang berhasil mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. (Emda, 2018:172)
- b) Interaksi komunikatif adalah serangkaian interaksi belajar siswa yang didalamnya memuat proses transmisi dan pengkajian pengetahuan yang dilakukan dalam wujud komunikasi transaksional, interaktif, dan linier terarah. Kegiatan interaksi komunikatif dapat dioptimalkan melalui mengimplementasikan serangkaian kegiatan terstruktur dan sistematis serta mendemonstrasikan aktivitas yang terukur dan terencana yang disusun oleh siswa dalam kelompok belajarnya maupun guru.
- c) Kolaborasi ilmiah adalah serangkaian aktivitas ilmiah yang digerakkan melalui kelompok-kelompok belajar dengan tujuan mengkaji dan menelaah pengetahuan yang hasilnya untuk meningkatkan kompetensi bidang tertentu. Kegiatan kolaborasi ilmiah dalam pembelajaran diwujudkan melalui mengeksplorasi pengetahuan dan mengorelasikannya dalam konteks keseharian atau komunikasi global
- d) Refleksi adalah mengaktualisasikan pengetahuan yang telah diperoleh dan mapan dalam diri siswa dari pengalaman akademik maupun informasi pengetahuan. Proses aktualisasi pengetahuan tersebut diwujudkan dalam konteks komunikasi global. Kegiatan refleksi pembelajaran diwujudkan melalui, *pertama*, mengombinasikan komposisi pengetahuan yang dipelajari ke dalam interaksi sosial di kelas maupun di lingkungan sekolah. *Kedua*, mengasosiasikan informasi pengetahuan dan mendeskripsikannya dengan perspektif realitas faktual keseharian siswa sehingga dapat dijadikan *problem solving* dalam interaksi komunikatif di masyarakat. *Ketiga*, mengaplikasikan yaitu mengamalkan dan

mengoptimalkan pengetahuan yang telah dipelajari berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yaitu rasional, objektif, dan sistematis.

Selanjutnya yang *ketiga* yaitu, sistem sosial yang diwujudkan dalam komunikasi interaktif dan kolaboratif dalam pembelajaran. Selain itu, sistem sosial juga merupakan serangkaian situasi dan suasana pembelajaran yang muncul secara spontan dan paralel yang diciptakan oleh guru dan siswa (Saputro & Susilayati, 2020:7). *Keempat*, prinsip reaksi reaktif antara siswa dan guru yang diwujudkan dalam kegiatan saling merespons dan membantu saat berlangsungnya pembelajaran di kelas. *Kelima*, sistem pendukung (*support system*) yaitu model pembelajaran harus didukung oleh beberapa komponen penting seperti pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang dideskripsikan secara sistematis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Di sisi lain, sistem pendukung juga harus mengakomodasi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan disepakati oleh guru maupun pihak madrasah. Sistem pendukung ini dideskripsikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan dipadukan dengan bahan ajar, alat peraga (jika dibutuhkan), dan instrumen penilaian (Andayani, 2015:137). *Keenam*, dampak instruksional dan pengiring yaitu model pembelajaran harus mampu memberikan dampak langsung yang baik peningkatan kompetensi siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditentukan sekaligus dapat menciptakan iklim pembelajaran yang optimal dan membekali setiap siswa pengalaman akademik yang berharga.

Model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional didasarkan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, teori belajar yang menekankan pentingnya penguatan interaksi sosial untuk membantu siswa dalam pemerolehan dan pengolahan pengetahuan yang dipelajari secara bersama dengan memosisikan bahasa sebagai medium atau penyampai pengetahuan melalui interaksi komunikatif dan timbal balik di antara para siswa dan guru (W. Santrock, 2015:390). Vygotsky adalah seorang psikolog dan ahli bahasa yang berkebangsaan Rusia yang hidup antara tahun 1896-1934 dan teorinya semakin dikenal dan menjadi perhatian publik dimulai abad ke-20. Sejatinya, teori Vygotsky berpijak pada perspektif sosiokultural yang merupakan kontekstualisasi kehidupan sosial di masyarakat yang diaktualisasikan dalam pembelajaran di kelas. Perwujudan kontekstualisasi yang dimaksudkan tersebut adalah melalui penguatan interaksi, komunikasi, dan kolaborasi sebagai transmisi pengetahuan secara linier dan periodik kepada setiap siswa. Oleh karena itu, belajar dalam perspektif Vygotsky adalah transmisi pengetahuan yang diimplementasikan melalui kelompok belajar yang menyuguhkan perpaduan teori dan pengalaman kehidupan sosial dalam suatu deskripsi keilmuan baru yang kemudian mampu merefleksikannya dalam konteks keseharian (Suparno, 2018: 45).

Teori Vygotsky terdiri dari tiga komposisi yang saling berhubungan yaitu *scaffolding*, zona perkembangan proksimal (*zone proximal development/ZPD*), dan pembicaraan pribadi (*private speech*). *Scaffolding* adalah pemberian sejumlah bantuan secara bertahap berupa informasi pengetahuan kepada siswa atau teman sebaya. Pemberian bantuan ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret terkait permasalahan dalam mengkaji dan memahami pengetahuan. Bantuan dalam penyelesaian masalah tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk motivasi, petunjuk pelaksanaan, penjabaran teoritis, dan bantuan lainnya yang relevan. Implementasi konsep *scaffolding* dalam pembelajaran sepenuhnya dapat dilakukan melalui dua tahapan yaitu (W. Santrock, 2015: 392–393);

- a) Pelatihan kognitif (*cognitive apprenticeship*) yaitu proses penguasaan pengetahuan yang diperoleh melalui bantuan seorang ahli di bidangnya atau mereka yang berpengalaman dengan fasilitasi oleh guru dalam kegiatan diskusi panel. Selain itu, pelatihan kognitif dapat diselenggarakan dengan media lainnya yang relevan seperti beberapa sumber pengetahuan yang tersebar di internet, buku-buku, dan jurnal-jurnal ilmiah yang disuguhkan oleh mereka para siswa atau teman sebayanya (Umbara, 2017: 127).

- b) *Peer Tutoring* yaitu mengoptimalkan peran siswa untuk menjadi guru dan fasilitator pengetahuan bagi teman sebayanya. Para siswa tersebut tentunya telah dipilih dan ditunjuk oleh guru dengan kriteria kompetensi pengetahuan yang setingkat lebih baik dengan siswa lainnya (Rohaendi & Laelasari, 2020:71). Proses ini sangat memudahkan guru dan siswa lainnya dalam proses pemahaman dan pengamalan pengetahuan yang dipelajari dalam konteks interaksi komunikatif dalam keseharian.

Zona perkembangan proksimal (*zone proximal development/ZPD*) adalah jarak antara perkembangan aktual yang diindikasikan oleh kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan ilmiah secara mandiri dengan perkembangan potensial yang diindikasikan oleh kemampuan siswa dalam memaksimalkan bantuan dari mereka para ahli atau yang berpengalaman untuk menyelesaikan permasalahan ilmiah dalam pembelajaran di kelas. Zona perkembangan proksimal sejatinya sangat ditentukan oleh penerapan *scaffolding* secara baik dan benar oleh siswa dan guru. Oleh karena itu, pembelajaran pada dasarnya adalah memberdayakan para siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan baru yang dioptimalkan melalui kinerja kolektif siswa melalui pembiasaan interaksi komunikatif dalam lingkungan belajar (Silalahi, 2019:174).

Pembicaraan pribadi (*private speech*) dalam perspektif Vygotsky adalah kemampuan diri siswa dalam menelaah dan memahami pengetahuan yang dipelajari dan diperoleh melalui kinerja kolektif dalam kelompok belajar dengan mengoptimalkan kecerdasan dan komunikasi intrapersonal (E. Slavin, 2017:58–59). Di sisi lain, Vygotsky juga menyatakan dalam bukunya yang berjudul “*thought and language*” bahwa *private speech* adalah proses pengaturan diri siswa dalam pengelolaan pengetahuan yang diperoleh dari pengkajian dan penelaahan bersama siswa lainnya. Kedua proses pengelolaan pengetahuan tersebut kemudian direfleksikan dalam konteks interaksi sosial dalam keseharian dan pembelajaran pada khususnya (Gholami et al., 2016:263).

Konsep kecerdasan interaksional sebagai basis model pembelajaran sejatinya didasarkan pada empat komponen penting yaitu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal serta komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Keempat komponen tersebut dihubungkan dan dikonstruksi secara kolektif dengan teori Vygotsky sehingga dapat dijabarkan dalam rangkaian model pembelajaran. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri. Kecerdasan ini mencakup kemampuan menganalisis potensi diri dan merefleksikannya dalam konteks situasional yang proporsional, memahami peran dirinya dalam konteks interaksi sosial, dan kemampuan mengelola emosi, perasaan, dan *self control* yang baik dalam beragam kondisi (Lucy & Julius Rizki, 2012:144). Ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dapat diindikasikan melalui beberapa aspek yaitu, sikap independensi yang kokoh dalam belajar, memiliki rasa percaya tinggi yang baik, kemampuan berpikir logis, terarah, dan fokus pada tujuan yang akan diraih, serta bekerja secara kreatif dan mandiri (Susanti et al., 2020: 78).

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan siswa untuk memahami ekspresi wajah, isyarat, dan bahasa tubuh dari mitra bicara, membangun relasi sosial secara komunikatif, interaktif, dan kolaboratif, serta kemampuan mengukuhkan jalinan kerja sama dengan individu lainnya (Armstrong, 2009:8). Ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang optimal diindikasikan dengan mampu berempati dengan siswa lainnya dalam kelas yang majemuk, kemampuan mengorganisasikan diri dan lainnya dalam kelompok belajar, dan kemampuan menjalin kekerabatan dengan lintas golongan secara baik dan benar (Hakim, 2018:51–52).

Selanjutnya komunikasi intrapersonal yaitu serangkaian dialog internal dalam diri seseorang yang sering kali terjadi secara berulang-ulang dikarenakan distimulus oleh adanya renungan dan bernalar. Sedangkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi secara langsung dengan tujuan membangun relasi sosial, memperkuat jalinan komunikasi lintas generasi, dan menjaga dinamika sosial yang majemuk agar harmonis (West & H. Turner, 2008:34–36). Komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam pembelajaran tentunya dapat diiringi dengan komunikasi interaksional yang menitikberatkan pertukaran makna pengetahuan yang dipelajari,

mutualisme responsif dalam mengomunikasikan pengetahuan yang terbaru, dan umpan balik yang saling mempengaruhi untuk menginformasikan pengetahuan (Rahmawati & Suryadi, 2019:193).

Komunikasi intrapersonal dapat dimaksimalkan prosesnya oleh setiap dalam pembelajaran di kelas dengan menerapkan beberapa poin penting yaitu; berdialog dengan diri sendiri sebagai respons terhadap hasil pengamatan yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung, menyertakan deskripsi kondisional lingkungan belajar dan interaksi untuk mendukung bahan dialog mandiri, menghadirkan persepsi terhadap sebuah fenomena yang kemudian diilustrasikan secara deskriptif, mewujudkan umpan balik (*feedback*) yang baik terhadap informasi pengetahuan yang diperoleh dalam konteks komunikasi lainnya (Mazdalifah, 2004:124). Sedangkan komunikasi interpersonal dapat dimaksimalkan melalui tiga model yaitu linier, interaktif, dan transaksional. Model linier merupakan jenis komunikasi interpersonal yang cenderung searah, pasif, dan monoton yang memosisikan salah seorang pembicara sebagai pembicara utama dan mitra bicaranya menjadi reseptor atau penerima pesan.

Model interaktif adalah strategi komunikasi interpersonal yang menghadirkan dua orang atau lebih dalam serangkaian komunikasi. Model komunikasi ini menghendaki kegiatan saling menukar informasi mutakhir terkait pengetahuan atau materi berbicara yang produktif. Oleh karena itu, implementasi model interaktif harus diskemakan sebaik mungkin yang dimulai dengan adanya sumber pesan, penyampaian pesan, mengolah pesan secara produktif, dan memberikan umpan balik yang baik terhadap pesan tersebut dari komunikator ke komunikan. Adapun model transaksional adalah strategi komunikasi yang dirangkai untuk saling mempengaruhi, menginformasikan, dan memotivasi antara komunikator dan komunikan. Jenis model komunikasi ini sering kali dijumpai dan diimplementasikan dalam kelompok belajar, pesantren, kantor, kampus, keluarga, dan lingkungan lainnya yang relevan (T.Wood, 2013:19–20).

Keempat komponen dasar dalam model kecerdasan interaksional tersebut kemudian dirumuskan menjadi sebuah definisi konseptual dan prosedural. Adapun secara konseptual, kecerdasan interaksional dapat dirumuskan sebagai kecerdasan seseorang dalam berinteraksi komunikatif secara global yang diindikasikan dengan optimalisasi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal melalui implementasi komunikasi intrapersonal dan interpersonal yang linier, interaktif, dan transaksional. Sedangkan secara prosedural kecerdasan interaksional perumusannya dipadukan dengan model pembelajaran yaitu yang mengarahkan dan menekankan setiap siswa untuk mengelola dan mengaktualisasikan kemampuan berinteraksi melalui komunikasi global, linier, reflektif, dan transaksional yang baik dan proporsional.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Interaksional Bagi Siswa Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan

Peneliti bersama guru mata pelajaran bahasa Arab merancang penelitian eksperimen di dua kelas yang telah ditentukan yaitu kelas XI IIK 1 dengan siswa yang diasramakan di dalam lingkungan MAN 1 Bandar Lampung dan XI IIK 2 tidak diasramakan. Adapun tema materi pembelajaran yang disampaikan adalah *min akhlāqi al-rasul* dengan klasifikasi materi yaitu *mahārah al-Istimā'* dengan mempelajari teks yang berjudul *al-rifqu bi al-hayawān*, *mahārah al-kalām* dengan teks percakapan yang berjudul *sirah al-rasul*, *mahārah al-kitābah* dengan teks bacaan yang berjudul *al-qadi al-'adil*, dan *maharah al-kitābah* dipadukan dengan materi *al-qawā'id* yaitu *lām al-juhud wa hatta wa siyagh al-mubālaghah*. Keseluruhan materi pembelajaran tersebut disampaikan dalam empat kali pertemuan dengan setiap pertemuan berdurasi 3 x 45 menit.

Pelaksanaan penelitian eksperimen dimulai dengan kegiatan *pretest* yang diberikan kepada siswa di kelas XI IIK 1 (kelas yang tidak diberikan tindakan) dan IIK 2 (kelas eksperimen/yang diberikan tindakan). Penelitian tersebut dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yaitu setiap hari Senin pukul 09.30 -15.00, dimulai dari tanggal 12 Maret – 7 Mei 2018 yang pelaksanaannya dibantu oleh guru bahasa Arab. Jumlah siswa di kelas XI IIK 1 yaitu 31 yang terdiri dari 14 siswa

laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sedangkan jumlah siswa kelas XI IIK 2 yaitu 48 yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan. Sedangkan, *posttest* dilaksanakan pada akhir pertemuan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan pengetahuan siswa terkait materi pembelajaran yang telah disampaikan. Berikut ini langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaktif oleh guru di dalam kelas yaitu sebagai berikut;

- a) Guru bersama siswa membuat kelompok-kelompok belajar dengan jumlah siswa setiap kelompoknya yaitu 4 – 6 siswa yang heterogen. Proses pengelompokan siswa dapat dilakukan dengan mengurutkan nama siswa atau berdasarkan nilai hasil belajar bahasa Arab yang diperoleh dari pertemuan sebelumnya.
- b) Guru meminta setiap siswa untuk mengatur kelompoknya dengan mekanisme memberi nama kelompok dan menyusun penanggung jawab kelompok yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan tim pembahas materi pembelajaran.
- c) Guru menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis berdasarkan komponen materi keterampilan berbahasa yang telah disusun.
- d) Setiap siswa dalam kelompoknya masing-masing mengkaji, menelaah, dan memahami secara bersama-sama terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan, kemudian merumus hasil diskusi kelompok secara deskriptif dan terperinci.
- e) Guru meminta perwakilan siswa dari setiap kelompoknya menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lainnya.
- f) Guru memandu jalannya diskusi antar kelompok belajar secara efektif dan efisien
- g) Setiap kelompok belajar membuat catatan hasil diskusi kelompok secara deskriptif yang menyimpulkan materi pembelajaran
- h) Guru menutup rangkaian pembelajaran dengan memberikan *closing statement* yang terkait materi pembelajaran
- i) Penilaian pembelajaran dapat dilaksanakan secara tertulis (*tahriri*) dan lisan (*syawafi*) dengan menitikberatkan pada pemerolehan kompetensi berbahasa.

Penerapan tahapan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaktif tentunya didukung dengan beberapa pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Berikut ini tabel penjelasan terkait ketiga komponen tersebut dengan memadukan tema pembelajaran yang dipelajari;

Tabel 1
Komponen Pendukung Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Interaksional (MP-BKI) Dalam Tema *ar-Rifqu bi Al-Hayawān*

No.	Komponen Pendukung	Penjelasan
1.	Pendekatan	Pendekatan Integratif (<i>Al-Madkhal At-Takāmuli</i>) yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang memadukan antar unsur atau bidang keterampilan berbahasa seperti memadukan aspek menyimak dan menulis dalam satu rangkaian pembelajaran imla.
2.	Strategi	Strategi menyimak reflektif (<i>al-Istimā' al-'Akis</i>) yaitu strategi pembelajaran keterampilan menyimak yang memadukan aspek menyimak dengan selektif dan kolektif. Menyimak selektif adalah proses memahami objek yang disimak yang bersumber dari bahan bacaan yang dibacakan oleh guru atau rekaman yang tersedia. Sedangkan, menyimak kolektif adalah menyimak secara konsentratif terhadap informasi pengetahuan yang diperdengarkan dan menghubungkannya dengan informasi yang sudah mapan dalam memori jangka panjang. Sebagai contoh, para siswa diminta menyimak rekaman teks bacaan pendek yang

No.	Komponen Pendukung	Penjelasan
		berjudul <i>al-hijratu ila al-madīnah</i> kemudian meminta mereka menghubungkan informasi yang didapat dari teks tersebut dengan informasi yang terkait dan sudah mapan atau tersedia dalam memorinya (Abu Umsyah et al., 2017, p. 179).
3.	Metode	Metode audio-lingual (<i>at-tariqah as-sam'iyah as-syafawiyah</i>) adalah metode pembelajaran yang menekankan kegiatan menyimak dan menirukan atau mengucapkan secara beriringan terhadap kata, kalimat, atau ungkapan bahasa lainnya.

Tabel 2

Komponen Pendukung Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Interaksional (MP-BKI) Dalam Tema *Siratu Al-Rasul*

No.	Komponen Pendukung	Penjelasan
1.	Pendekatan	Pendekatan komunikatif (<i>al-madkhāl al-ittishālī</i>) yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya berkomunikasi dan berinteraksi dengan tujuan untuk mewujudkan kompetensi berbahasa secara aktif produktif
2.	Strategi	Strategi komunikasi reflektif (<i>al-ittishāl al-'ākis</i>) yaitu strategi pembelajaran keterampilan berbicara yang memfokuskan rangkaian kegiatan diskusi dan dialog responsif dan resiprokal. Rangkaian kegiatan tersebut dapat diwujudkan melalui diskusi intensif, debat dialektik, diskusi kelompok, seminar, simposium, dan belajar kelompok (Abu Umsyah et al., 2017, pp. 217–218).
3.	Metode	Metode komunikatif (<i>tariqah al-ittishāl</i>) yaitu metode pembelajaran bahasa yang pelaksanaannya adalah untuk mewujudkan kompetensi berkomunikasi siswa dalam konteks pergaulan global. Metode ini memberikan peluang sebesar-besarnya untuk siswa dalam memfungsikan bahasa dalam dialog berpasangan maupun bersama-sama yang lainnya.

Tabel 3

Komponen Pendukung Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Interaksional (MP-BKI) dalam Tema *al-Qādi al-'Adil*

No.	Komponen Pendukung	Penjelasan
1.	Pendekatan	Pendekatan informatif yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang implementasinya cenderung pada proses penggalan dan transmisi informasi pengetahuan yang terdapat dalam materi pembelajaran. Maka, pendekatan pembelajaran ini bersifat formalistis dikarenakan segala informasi pengetahuan harus disiapkan, disalurkan, diolah, dipahami, dan dirumuskan. (Iskandarwasid & Suhendar, 2016, pp. 42–43)
2.	Strategi	Strategi membaca reflektif (<i>al-qirā'ah al-'ākisah</i>) yaitu strategi pembelajaran keterampilan membaca yang memfokuskan pada kegiatan membaca interaktif. Kegiatan membaca ini dioptimalkan melalui proses membaca intensif yaitu dengan memaksimalkan pemahaman pada teks yang terbatas dan ekstensif yaitu proses membaca teks yang kompleks dengan waktu terbatas. Selain itu, membaca reflektif juga dipahami

No.	Komponen Pendukung	Penjelasan
		sebagai membaca reaktif dan responsif yang diwujudkan dalam tulisan maupun deskriptif yang didalamnya memuat aspek penjelasan ide pokok bacaan dan menghubungkannya dengan realitas faktual (Apsari, 2018, p. 40).
3.	Metode	Metode membaca yaitu metode pembelajaran yang pelaksanaannya dengan memfokuskan aspek membaca keras (<i>qirā'ah jahriyah</i>) dan membaca diam (<i>qirā'ah shāmitah</i>). Selain itu juga, metode membaca ini harus didukung dengan kemampuan gramatika yang baik, sehingga siswa dapat memahami dan memperoleh maksud yang terkandung dalam teks bacaan yang dipelajari.

Tabel 4

Komponen Pendukung Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Interaksional (MP-BKI) dalam Tema *al-Qawā'id (lām al-juhūd wa hatta wa shiyagh al-mubālaghah)*

No.	Komponen Pendukung	Penjelasan
1.	Pendekatan	Pendekatan struktural (<i>al-madkhal at-tarkībi</i>) yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasarkan pada asumsi bahwa bahasa merupakan seperangkat struktur yang memiliki rumus. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus memfokuskan dan menitikberatkan pada penguasaan tata bahasa struktural atau fungsional (Munir, 2018, p. 14).
2.	Strategi	Strategi menulis reflektif (<i>al-kitābah al-'ākisah</i>) yaitu strategi pembelajaran keterampilan menulis yang diwujudkan dalam bentuk menulis interaktif tematik. Proses menulis ini memadukan aspek realitas faktual keseharian dan pengetahuan yang relevan dalam suatu deskripsi pembahasan.
3.	Metode	Metode interaktif (<i>at-tarīqah at-tafā'uliyyah</i>) yaitu metode pembelajaran yang mendorong terwujudnya interaksi antar siswa melalui kegiatan percakapan terstruktur atau mengarang bebas yang kemudian disampaikan di hadapan siswa lainnya.

Beberapa komponen pendukung tersebut kemudian dipadukan dan dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman deskriptif untuk empat kali pertemuan. Peneliti bertindak langsung sebagai guru mata pelajaran di kelas XI IIK 1 (kelas kontrol/tidak diberikan *treatment*) dan XI IIK 2 (kelas eksperimen/diberikan *treatment*). Kedua kelas tersebut mendapat nilai rata-rata *pretest* sebesar 75,74 (Kelas IIK 1) dan 76,38 (Kelas IIK 2). Sedangkan, nilai rata-rata *posttest* sebesar 75,94 (Kelas IIK 1) dan 88,42 (Kelas IIK 2). Maka, berdasarkan hasil hitung rata-rata tersebut diperoleh bahwa kelas IIK 2 (kelas eksperimen atau diberikan *treatment*) menunjukkan kenaikan signifikan setelah diterapkan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional beserta komponen pendukung yang relevan. Adapun untuk mengetahui secara seksama mengenai tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional pada kelas eksperimen, maka dibutuhkan uji beda (Uji t) yang di dalamnya diujikan perbandingan *gain score* antar kelompok eksperimen dan kontrol. Berikut ini tabel deskripsi mengenai kedua kelompok tersebut;

Tabel 5

Deskripsi Responden Kelas Eksperimen dan Kontrol					
	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gain	Eksperimen	48	12,0417	2,32432	0,33549
	Kontrol	31	0,1935	2,30100	0,41327

Berdasarkan deskripsi responden dari kedua kelas tersebut, maka dapat diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen mendapatkan nilai 12,04 sedangkan kelas kontrol mendapat nilai 0,19 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki perubahan signifikan dibanding kelas kontrol. Selanjutnya, dilakukanlah uji beda (uji t) antara kedua kelas tersebut yang dapat diketahui melalui tabel berikut ini;

Tabel 6

Hasil Uji Beda (uji t) Antara Kelas Eksperimen dan Kontrol

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Gain	Equal variances assumed	0,235	0,629	22,209	77	0,000	11,84812	0,53347	10,78584	12,91040
	Equal variances not assumed			22,258	64,648	0,000	11,84812	0,53230	10,78493	12,91131

Berdasarkan hasil uji beda (uji t) tabel di atas diketahui bahwa nilai (F) sebesar 0.235 lebih besar dari 0,05 yaitu dasar nilai yang digunakan dalam pengambilan keputusan hipotesis. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada variansi nilai antara kelas eksperimen dan kontrol yang juga berarti bahwa data dari kedua kelas tersebut menunjukkan keseimbangan dan kesamaan. Kemudian, nilai signifikansi (Sig) pada tabel di atas adalah 0,000 yang dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan dasar pengambilan keputusan bahwa jika nilai signifikansi Sig. (2-tailed) dalam tabel uji beda lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata nilai kelas eksperimen dan kontrol. Di sisi lain, juga dapat diartikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional efektif dan memberikan perbedaan signifikan terhadap kelas eksperimen. Selanjutnya, untuk mengetahui sumbangan perlakuan untuk meningkatkan nilai *post test* dalam kelompok eksperimen, maka digunakanlah rumus *Cohen's d* yaitu $Cohen's\ d = (M_2 - M_1) / SD_{pooled}$ dengan rincian penjelasan yaitu M_2 dan M_1 adalah *mean difference* dari kedua kelas tersebut dan SD_{pooled} adalah nilai dari deviasi standar. Adapun untuk mengetahui nilai standar deviasi maka harus dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini;

$$SD_{pooled} = \sqrt{((SD_1^2 + SD_2^2) / 2)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat sumbangan perlakuan dengan rumus *Cohen's d* didapat nilai sebesar 5,12 yang memiliki sumbangan efektif (*effect size*) sebesar 0,93 (Cohen et al., 2007:521). Adapun hasil hitung sumbangan efektif didapat dari kalkulator *on line* yang diakses

dari *website* <https://www.uccs.edu/lbecker/>. Kemudian untuk dapat mengetahui tafsiran hasil penilaian tersebut digunakanlah tabel pedoman berikut ini.

Tabel 7
Pedoman Penafsiran Sumbangan Efektif (*effect size*)

Nilai Interval	Penafsiran
0 – 0.20	<i>Weak effect</i> (efek yang lemah)
0.21 – 0.50	<i>Modest effect</i> (efek yang sederhana)
0.51 – 1.00	<i>Moderate effect</i> (efek yang cukup)
> 1.00	<i>Strong effect</i> (efek yang kuat)

Berdasarkan hasil hitung melalui kalkulator *effect size* ditetapkan bahwa nilai 0,93 berada dalam kategori *moderate effect* yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional cukup efektif dan signifikan dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Arab siswa yang diindikasikan dengan kompetensi berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi yang memuat aspek refleksi pengetahuan bahasa Arab.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional (MP-BKI) untuk siswa peminatan ilmu-ilmu keagamaan (IIK) dilaksanakan dalam empat kali tatap muka. Uji efektivitas model pembelajaran tersebut dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*. Komponen pendukung model pembelajaran tersebut terdiri dari pendekatan, strategi, metode pembelajaran yang relevan, sintaks, dan pengelolaan kelas yang kondusif. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah pendekatan integratif, informatif, dan struktural. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode audio-lingual (*at-thariqah as-sam'iyah as-syafawiyah*), metode komunikatif (*at-thariqah al-ittishaliyyah*), metode membaca (*thariqah al-qirā'ah*), dan metode interaktif (*at-thariqah at-tafā'uliyyah*). Kemudian sintaks model pembelajaran terdiri dari empat tahapan yaitu motivasi dan organisasi kelompok (*ad-dāfi'u wa tanzhimu al-majmu'ah*), interaksi komunikatif (*at-tafā'ul at-tawāshuli*), kolaborasi ilmiah (*at-ta'āwun al-'ilmi*), dan refleksi (*al-in'ikās at-ta'limi*). Pengelolaan kelas sepenuhnya menerapkan kelompok belajar yang dibagi berdasarkan kesepakatan antara guru dan para siswa.

Penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional (MP-BKI) beserta komponen pendukung lainnya sangat efektif dan memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Arab siswa dengan indikasi nilai rata-rata *posttest* siswa dalam kelas eksperimen sebesar 12,04. Kemudian setelah diolah dalam tabel uji beda (uji t) didapat nilai signifikansi yaitu 0,000 Sig. (2-tailed) dan lebih kecil dari 0,05 yang merupakan dasar nilai yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada hipotesis penelitian. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata kelas eksperimen dari pada kelas kontrol. Di sisi lain, juga dapat ditafsirkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan interaksional dapat meningkatkan kompetensi berbahasa Arab siswa secara efektif atau signifikan. Selain itu, untuk mengetahui sumbangan efektif penerapan model pembelajaran digunakanlah rumus *Cohen's d* dengan hasil nilai 0,93 yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran tersebut memberikan efek yang cukup signifikan bagi peningkatan kompetensi berbahasa Arab siswa.[]

Daftar Rujukan

Abu Umsyah, K. H., Al-'Alawi, M. I., Al-Bital, M., Amin Al-'Umri, F. M., & Hudaiban Al-Harabi, K. Bin. 2017. *Ad-Dalil at-Tadrib Fi Tadrīs Maharat al-Lughah al-'Arabiyyah wa 'Anasiruha li An-Natiqin bi Ghairiha an-Nazariyyah wa at-Tathbiq*. Riyadh: Markaz

al-Malik Abdullah bin 'Abdu al-'Aziz ad-Duwali li Khidmati al-Lughah al-'Arabiyya.

- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Apsari, Y. 2018. "Reflective Reading Journal in Teaching Writing", *Indonesian EFL Journal*, Vol. 4, No. 2.
- Armstrong, T. 2009. *Multiple Intelligences in The Classroom* (Third). New Delhi: ASDC.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- E. Slavin, R. 2017. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (M. Samosir (Ed). Jakarta: PT Indeks.
- Eggen, P., & Kauchak, D. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT Indeks.
- Emda, A. 2018. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, Vol. 5, No. 2.
- Gholami, M., Salehi, N., Azizi, E., & Fazli, B. 2016. "Private Speech and Cognitive Development: A Review of The Two Theories", *IIOAB Journal*, Vol. 7, No. 1.
- Hakim, A. R. 2018. "Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Model Student Teams Achievement Divisions", *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 1.
- Iskandarwasid, & Suhendar, D. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Keenam). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, M. 2013. "Peranan Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *At-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2.
- Lokita, I. G. A., & Utami, P. 2016. "Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris", *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, Vol. 11, No. 1.
- Lucy, B., & Julius Rizki, A. 2012. *Dahsyatnya Brain Smart Teaching Cara Super Jitu Optimalkan Kecerdasan Otak dan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Lufri, Ardi., Yogica, R., Muttaqien, A., & Fitri, R. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Jakarta: CV IRDH.
- Mazdalifah. 2004. "Komunikasi Intrapersonal Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi Komunikasi", *Pemberdayaan Komunitas: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 3, No. 3.
- Munir, M. 2018. "Pendekatan Struktural dalam Pelajaran Bahasa Arab", *Shaut Al Arabiyyah*, Vol. 6, No. 1.
- Rahmawati, R., & Suryadi, E. 2019. "Kreativitas mengajar guru dan komunikasi interaksional sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 4, No. 2.
- Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. 2020. "Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa MTs Plus Karangwangi", *PRISMA*, Vol. 9, No. 1.
- Salkind, N. J. (Ed). 2010. *Encyclopedia of Research Design*. New York: Sage.

- Saptono, Yohanes Joko. 2016. "Motivasi dan keberhasilan belajar siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 1.
- Saputro, B., & Susilayati, M. 2020. *Pengembangan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Ilmiah Calon Guru IPA Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Setyosari, P. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan (Kelima)*. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, R. M. 2019. "Understanding Vygotsky's Zone of Proximal Development for Learning", *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, Vol. 15, No. 2.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. 2018. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Susanti, S., Arab, P. B., Keguruan, F., & Pendidikan, I. 2020. "Multiple Intellegences dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah", *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 2.
- T.Wood, J. 2013. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Umbara, U. 2017. *Psikologi Pembelajaran Matematika Melaksanakan Pembelajaran Matematika Berdasarkan Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- W. Santrock, J. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- West, R., & H. Turner, L. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zubaidah, S. 2016. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 2.